

**PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN
INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
SELURUH PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2010-2023**

(Skripsi)

Oleh

Shantika Amanda

1951021032



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SELURUH PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2010-2023

**Oleh
Shantika Amanda**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di Indonesia pada periode 2010-2023. Sampling sensus adalah sampling yang didasarkan pada keseluruhan populasi. Setiap anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan pendekatan ini, memastikan bahwa semua komponen populasi disertakan dalam data yang dikumpulkan. Dengan kata lain, pengumpulan data melibatkan setiap orang atau unit dalam populasi. Ketika peneliti ingin memperoleh gambaran populasi yang komprehensif dan akurat tanpa kesalahan sampel, mereka menggunakan sampling sensus. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah 34 provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan perangkat lunak Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan investasi mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di seluruh provinsi di Indonesia. Pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa belanja pemerintah berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa fluktuasi harga barang dan jasa tidak secara langsung memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Indonesia.

Kata Kunci: Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INVESTMENT, GOVERNMENT EXPENDITURE, AND INFLATION ON GROSS DOMESTIC REGIONAL PRODUCT IN ALL PROVINCES IN INDONESIA IN 2010-2023

By
Shantika Amanda

This study aims to analyze the effect of investment, government expenditure, and inflation, on Gross Domestic Regional Product in all provinces in Indonesia in the period 2010-2023. Census sampling is sampling based on the entire population. Each member of the population is sampled using this approach, ensuring that all components of the population are included in the data collected. In other words, data collection involves every person or unit in the population. When researchers want to obtain a comprehensive and accurate picture of the population without sampling error, they use census sampling. Thus, the sample in this study was 34 provinces in Indonesia. The analysis method used in this study is panel data regression with Eviews 10 software. The results of the study show that investment has a positive and significant effect on economic growth, indicating that increased investment can encourage increased economic activity in all provinces in Indonesia. Government spending also has a positive and significant effect on economic growth, indicating that government spending plays an important role in encouraging regional economic development. Meanwhile, inflation has no effect on economic growth, meaning that fluctuations in the prices of goods and services do not directly affect the level of economic growth in the provinces of Indonesia.

Keywords: *Investment, Government Spending, Inflation, Gross Domestic Regional Product.*

**PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN
INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
SELURUH PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2010-2023**

**Oleh
Shantika Amanda**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH INVESTASI,
PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN
INFLASI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO
SELURUH PROVINSI DI INDONESIA
TAHUN 2010-2023**

Nama Mahasiswa : **Shantika Amanda**

No. Pokok Mahasiswa : **1951021032**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Komisi Pembimbing

Dr. Asih Murwati, S.E., M.E.
NIP. 197404102008122001

MENGETAHUI

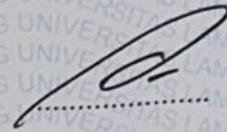
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

an
Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M
NIP. 198007052006042002

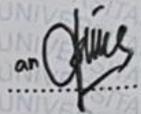
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

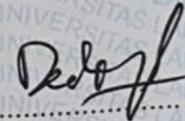
Ketua Sidang : **Dr. Asih Murwiari, S.E., M.E.**



Penguji Utama : **Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**



Penguji : **Dr. Dedy Yulianan, S.E., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Naironi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 maret 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shantika Amanda

NPM : 1951021032

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2023” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Shantika Amanda
NPM. 1951021032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shantika Amanda lahir pada tanggal 12 November di Bandar Lampung, Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Yusuf ZE dan Ibu Elita Sari. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kartika Jaya II Lampung tahun 2007-2013, lalu lanjut Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 4 Bandar Lampung tahun 2013-2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMAN) 3 Bandar Lampung tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di salah satu perguruan tinggi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Pada tahun 2022, penulis ikut serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mandiri di Kelurahan Pidada Panjang, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Selama menjalani masa kuliah, penulis juga ikut aktif dalam mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada tahun 2022 sebagai Kepala Divisi Dokumentasi dan Publikasi.

MOTTO

“Pernah ada sesuatu yang rasanya berat sekali, ternyata bisa dilewati. Pernah juga mengalami sesuatu yang tidak ada jalan lagi, ternyata semuanya baik baik saja. Kita hanya perlu bertahan dan terus melaluinya”

-Charlotte

“Berani mengambil langkah pertama dalam gelap dan yakinlah bahwa lampu akan menyala di depanmu”

-Martin Luther King Jr.

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan."

-HR Tirmidzi

“Dan bersabarlah kamu sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Ruum: 60)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2023”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemukan beberapa kesulitan dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan Karya Tulis ini kepada:

*Untuk diriku
Shantika Amanda*

*Kedua Orang Tuaku Tercinta
Bapak M. Yusuf ZE dan (almh) Ibuku Elita Sari
Terima kasih kepada Bapak & Ibu yang telah senantiasa memberikan dukungan di setiap waktu. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran, cinta, dan kasih sayang, serta doa doa yang selalu mengiringi langkah ku sampai tahap ini.*

***Kakakku Tersayang, Soraya Feruzia, Arief Rahman Hakim, Shadilla Shavera**
Terima kasih atas doa dan dukungannya sampai saat ini, terima kasih juga telah menjadi motivasi yang sangat luar biasa.*

*Serta
Almamater tercinta
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*

SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2023”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., MM., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dukungan dan saran, serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Ibu Dr. Arvina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. dan Bapak Dr. Dedy Yulawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas atas bimbingan, ilmu yang bermanfaat, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

7. Seluruh Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan banyak bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan ibukku tercinta M. Yusuf ZE dan (almh) Elita Sari, terima kasih atas segala doa, dukungan, perjuangan, kasih sayang dan untuk segalanya yang telah diberikan sampai saat ini.
9. Kakak - Kakakku Soraya Feruzia, Arief Rahman Hakim, Shadilla Shavera, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dari awal perkuliahan Aurelia Khoirunissa dan Kholis Daffa Hanifa terima kasih atas tahun-tahun yang terlewati sebagai teman dan sahabat atas kebersamaan selama ini, segala yang telah kita semua lewati bersama baik senang dan sedih.
11. Sahabat-sahabatku, Ditha dan Aurel. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan bantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat selama perkuliahan Dirga, Hanny, dan Derry. Terimakasih telah menemani, memberikan doa, dukungan, dan bantuannya selama masa perkuliahan. Semoga cita-cita kita dapat tercapai dan kebaikan kalian akan dibalas oleh Allah SWT.
13. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan segala hal yang telah terlewati dengan segala keluh-keluhan dan masalah yang kita hadapi semoga kita tetap semangat untuk menggapai mimpi kita.
14. Semua pihak yang turut terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dan semangatnya.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata, penulis cukup menyadari penulisan karya ini belum sempurna, namun sedikit harapan agar karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2025
Penulis

Shantika Amanda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Produk Domestik Regional Bruto	11
2.2 Produk Domestik Bruto	13
2.3 Investasi	14
2.3.1 Jenis Investasi	15
2.3.2 Manfaat Investasi.....	16
2.3.3 Tujuan Investasi.....	17
2.4 Pengeluaran Pemerintah	17
2.5 Inflasi	18
2.6 Hubungan Antar Variabel.....	20
2.6.1 Kontribusi Investasi Terhadap PDRB	20
2.6.2 Kontribusi Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB	21
2.6.3 Kontribusi Inflasi Terhadap PDRB	23
2.7 Kerangka Pemikiran	24
2.8 Penelitian Terdahulu	26

2.9 Hipotesis Penelitian	27
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.3.1 Jenis Data.....	29
3.3.2 Sumber Data	29
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	29
3.4.1 Variabel Independen.....	29
3.4.2 Variabel Dependen	30
3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	30
3.5.1 Populasi	30
3.5.2 Sampel	31
3.6 Metode Analisis Data.....	31
3.6.1 Statistika Deskriptif.....	31
3.6.2 Model Estimasi Data Panel	32
3.6.3 Metode Estimasi Data Panel.....	33
3.6.4 Uji Asumsi Klasik	33
3.6.5 Model Regresi Data Panel.....	35
3.6.6 Uji Parsial (Uji T).....	35
3.6.7 Uji Signifikansi Model (Uji F)	36
3.6.8 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	38
4.2 Hasil Analisis Data	41
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2 Uji Estimasi Model.....	44
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	45
4.2.4 Analisis Regresi Data Panel	48
4.2.5 Uji Parsial (Uji T).....	49
4.2.6 Uji Anova (Uji F)	50
4.2.7 Koefisien Determinasi (R ²).....	51

4.4 Pembahasan	51
4.4.1 Investasi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap PDRB.....	51
4.4.2 Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Positif Signifikan terhadap PDRB.....	53
4.4.3 Inflasi Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap PDRB.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	26
2. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	35
3. Statistik Deskriptif	42
4. Uji Chow	44
5. Uji Hausman.....	45
6. Uji Multikolinieritas.....	47
7. Uji Heteroskedastisitas.....	47
8. Uji Autokolerasi	48
9. Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect.....	48
10. Uji T	50
11. Uji F	50
12. Koefisien Determinasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2010- 2023	3
2. Realisasi investasi PMDN Seluruh Provinsi di Indonesia 2010- 2023	5
3. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Indonesia 2010- 2023	6
4. Data Inflasi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010- 2023	8
5. Kerangka Pemikiran.....	25
6. Uji Normalitas	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data PDRB.....	66
2. Data Investasi.....	68
3. Data Pengeluaran Pemerintah.....	70
4. Data Inflasi.....	72
5. Hasil CEM.....	75
6. Hasil FEM.....	76
7. Hasil REM.....	77
8. Hasil Uji Chow.....	77
9. Hasil Uji Hausman.....	78
10. Hasil Uji LM.....	80
11. Hasil Uji Normalitas.....	80
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
13. Hasil Uji Autokorelasi.....	82
14. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi suatu daerah. Secara teoritis, PDRB mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu (BPS, 2023). Dengan kata lain, PDRB memberikan gambaran menyeluruh mengenai kapasitas produksi suatu daerah, serta menjadi cerminan dari tingkat kesejahteraan dan aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, PDRB kerap dijadikan acuan utama dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah, evaluasi kinerja ekonomi regional, serta dalam perencanaan distribusi sumber daya nasional.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan PDRB adalah investasi (Mutmainah et al., 2021). Investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, memiliki peran strategis dalam memperluas kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas daerah. Aliran modal yang masuk melalui investasi dapat dimanfaatkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, memperkuat sektor-sektor ekonomi utama, serta mendorong terciptanya nilai tambah di tingkat regional. Sejalan dengan itu, pengeluaran pemerintah juga menjadi instrumen penting dalam menstimulus perekonomian daerah. Melalui anggaran belanja negara atau daerah, pemerintah dapat menyediakan fasilitas publik, layanan sosial, serta memberikan dukungan fiskal kepada sektor-sektor produktif, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan agregat dan mempercepat aktivitas ekonomi (Koyongian et al., 2019).

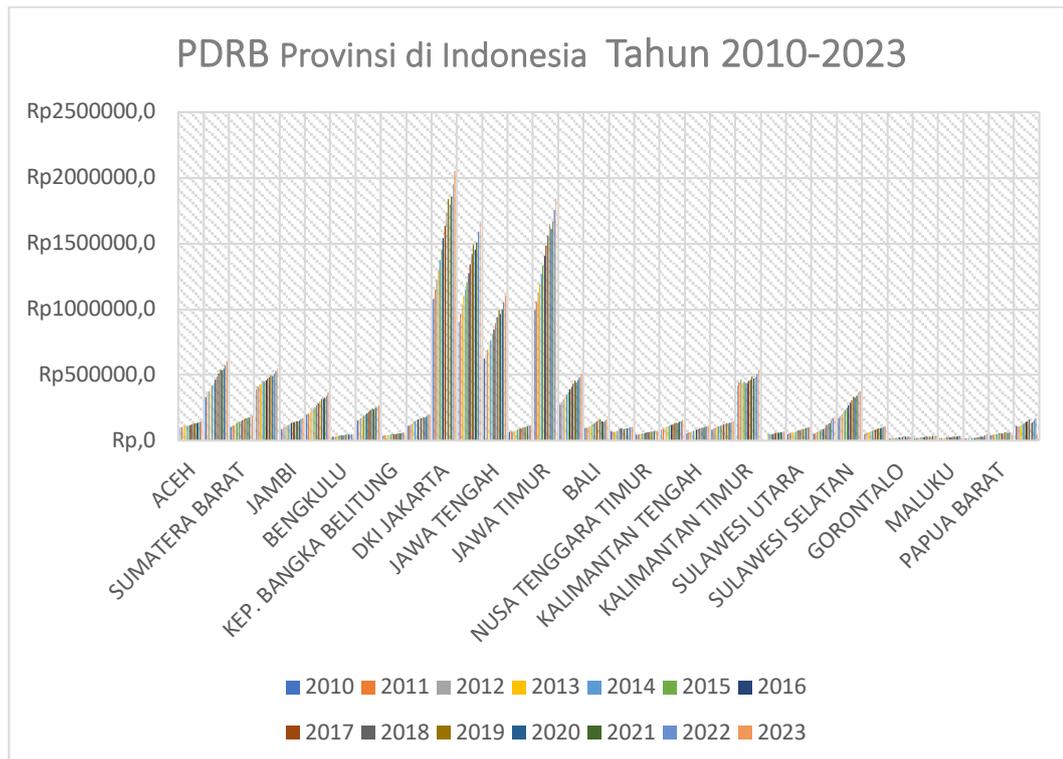
Di sisi lain, inflasi memberikan pengaruh yang lebih kompleks terhadap PDRB. Dalam kadar yang moderat, inflasi dapat mencerminkan tingginya permintaan dan aktivitas ekonomi yang sehat. Namun, inflasi yang terlalu tinggi justru dapat

menurunkan daya beli masyarakat, menekan konsumsi, dan melemahkan minat investasi, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Salim & Purnamasari, 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkaji keterkaitan antara investasi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap PDRB secara komprehensif. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan secara simultan memengaruhi dinamika ekonomi regional, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai pengaruhnya akan sangat bermanfaat dalam mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan merata.

Pemerataan PDRB mencerminkan distribusi aktivitas ekonomi yang seimbang antarwilayah, yang pada gilirannya menciptakan keadilan ekonomi dan sosial (Hariani, 2018). Ketika pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi hanya di wilayah tertentu, hal ini dapat memperlebar kesenjangan antardaerah, menciptakan ketimpangan akses terhadap layanan publik, serta memicu migrasi besar-besaran ke wilayah yang lebih maju. Sebaliknya, PDRB yang merata dapat mendukung pertumbuhan inklusif, mendorong pengurangan kemiskinan secara luas, serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana dinamika PDRB di seluruh provinsi Indonesia dari waktu ke waktu agar dapat mengidentifikasi ketimpangan yang ada dan merumuskan kebijakan yang lebih adil. Untuk menggambarkan ketimpangan tersebut, berikut disajikan data kontribusi PDRB atas dasar harga konstan di beberapa provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023.

Gambar 1 di bawah ini menyajikan grafik PDRB Indonesia periode 2010–2023 yang menggambarkan distribusi aktivitas ekonomi di berbagai provinsi. Provinsi dengan nilai PDRB tertinggi meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang menunjukkan dominasi Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi nasional. Sebaliknya, provinsi seperti Aceh, Gorontalo, Maluku, dan Papua Barat mencatat nilai PDRB yang lebih rendah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan ekonomi antarwilayah. Secara umum, grafik ini memperlihatkan tren peningkatan PDRB di seluruh provinsi dari tahun ke tahun, meskipun laju pertumbuhannya berbeda-beda. Provinsi dengan PDRB tinggi umumnya didukung oleh kontribusi besar dari sektor industri, jasa, dan kepadatan penduduk, sementara

provinsi dengan PDRB lebih rendah lebih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan pertambangan. Gambaran ini menegaskan pentingnya pemerataan pembangunan ekonomi sebagai upaya mengurangi ketimpangan antarprovinsi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan tingkat PDRB antarprovinsi adalah variasi tingkat investasi yang masuk ke masing-masing wilayah (Todaro & Smith, 2013).



Gambar 1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2010- 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

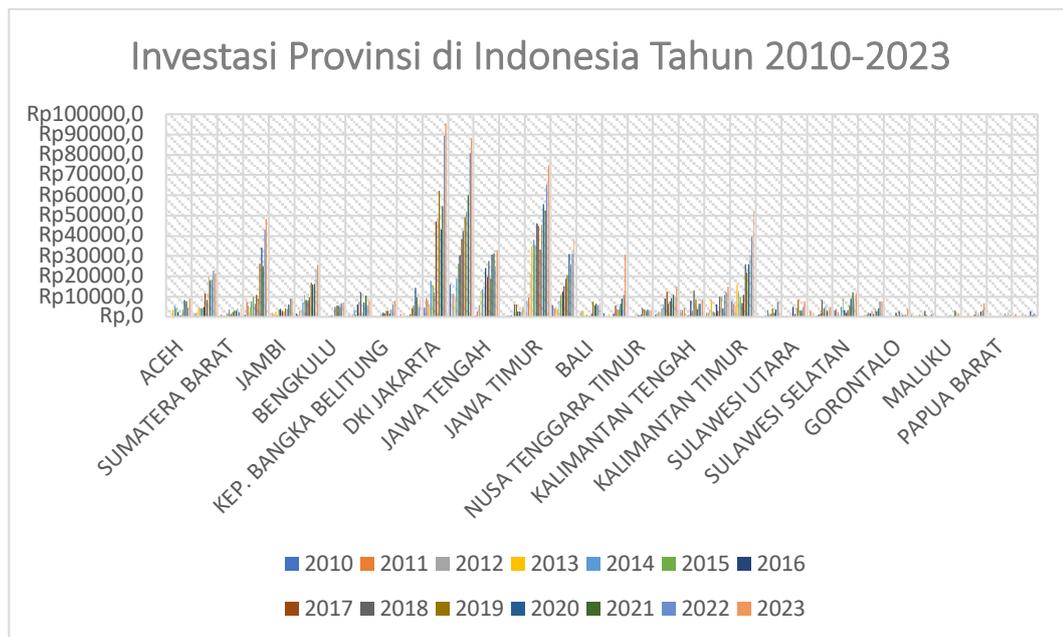
Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) menjadi indikator yang relevan untuk mengukur tingkat investasi yang terjadi di suatu wilayah tersebut (Trisniani & Sugianto, 2025). Realisasi PMDN mencerminkan jumlah modal yang secara nyata telah ditanam oleh pelaku usaha domestik dalam kegiatan produksi dan pembangunan infrastruktur. Penggunaan realisasi PMDN sebagai ukuran investasi memberikan gambaran yang lebih akurat tentang seberapa besar kontribusi modal domestik dalam memperkuat basis ekonomi daerah, dibandingkan dengan estimasi atau rencana investasi yang belum terealisasi (Wahyudi & Zapita, 2022).

Realisasi investasi PMDN ini berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan layanan serta fasilitas publik yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsumsi dan permintaan agregat di daerah tersebut. Dalam pendekatan pengeluaran, PDRB diukur berdasarkan total pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi, termasuk konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, serta ekspor neto. Oleh karena itu, peningkatan realisasi PMDN secara langsung dapat merangsang pertumbuhan PDRB melalui peningkatan pembentukan modal tetap dan penguatan sektor-sektor ekonomi yang memacu pengeluaran konsumsi maupun investasi ulang. Terlebih, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk menarik investor dan meningkatkan bisnis dalam negeri. Nmaun demikian, meskipun realisasi PMDN memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan investasi ini di berbagai provinsi masih menjadi tantangan yang signifikan.

Pemerataan investasi PMDN sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh Indonesia. Konsentrasi investasi di beberapa provinsi, terutama di Pulau Jawa, menyebabkan kesenjangan ekonomi antar daerah yang cukup signifikan. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, iklim investasi, dan kebijakan pemerintah daerah. Faktor-faktor tersebut memengaruhi daya tarik wilayah bagi investor domestik. Berikut disajikan data realisasi PMDN di berbagai provinsi tahun 2010-2023.

Gambar 2 di bawah ini menyajikan data realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) per provinsi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023 dalam satuan miliar rupiah. Data tersebut menunjukkan ketimpangan yang cukup mencolok dalam distribusi investasi antarwilayah. Provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Riau mencatatkan nilai investasi yang sangat tinggi, mencerminkan konsentrasi aktivitas ekonomi dan dominasi sektor industri di kawasan tersebut. Sebaliknya, wilayah seperti Papua, Maluku, dan Gorontalo menunjukkan angka investasi yang jauh lebih rendah, yang dapat dihubungkan dengan kendala infrastruktur, keterbatasan akses pasar, serta belum optimalnya pengembangan potensi ekonomi

lokal. Variasi dan fluktuasi dalam realisasi investasi ini juga mencerminkan respons terhadap kebijakan fiskal, iklim usaha, serta dinamika proyek strategis nasional. Dalam teori ekonomi pembangunan, investasi merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi, namun tidak dapat berdiri sendiri. Peran pemerintah, melalui pengeluaran yang diarahkan untuk kepentingan publik dan produktivitas ekonomi, juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan pertumbuhan berkelanjutan.



Gambar 2. Realisasi investasi PMDN Seluruh Provinsi di Indonesia 2010- 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Menurut Sukirno (2013), pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang berperan dalam mengatur stabilitas dan arah perekonomian nasional. Instrumen ini tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Daerah (APBN/APBD), yang memuat rencana pendapatan serta pengeluaran negara dalam satu tahun anggaran (Suparmoko, 2002). Dalam pandangan Keynes, anggaran negara tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Pengeluaran pemerintah mencakup belanja pusat, dana perimbangan untuk daerah, serta dana otonomi khusus, yang masing-masing memiliki peran dalam mendukung penyediaan layanan publik dan pembangunan infrastruktur. Pengeluaran pemerintah ditunjukkan oleh besaran realisasi APBN yang mencerminkan alokasi

anggaran yang benar-benar tersalurkan dan digunakan di lapangan, bukan sekadar perencanaan. Dengan demikian, pengukuran realisasi memberikan analisis yang lebih akurat mengenai dampaknya terhadap PDRB. Berikut data pengeluaran pemerintah, 2010-2023.



Gambar 3. Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Indonesia 2010- 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

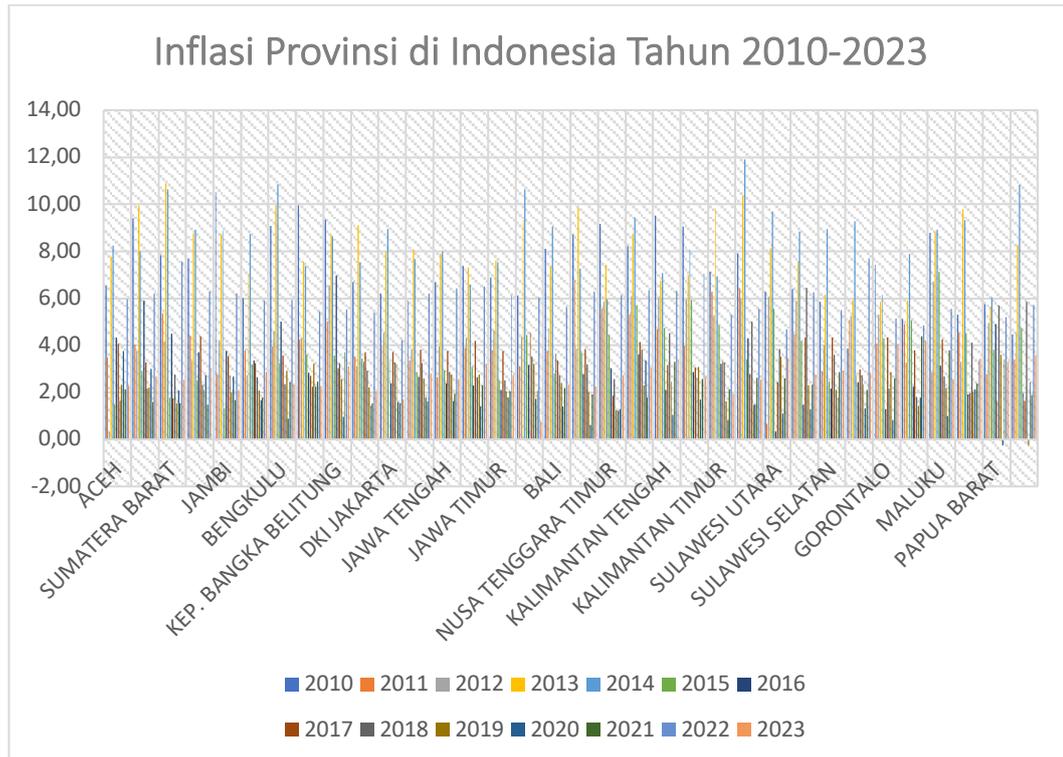
Gambar 3 menyajikan data realisasi pengeluaran pemerintah di seluruh provinsi Indonesia selama periode 2010 hingga 2023. Data ini mencerminkan besarnya alokasi dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mendukung berbagai kegiatan, seperti program kesejahteraan sosial, pembangunan infrastruktur, serta belanja operasional lainnya yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antarwilayah. Di antaranya, Provinsi Aceh menunjukkan peningkatan belanja dari Rp7.934 juta pada awal periode menjadi Rp10.334 juta di akhir periode. Hal serupa terjadi di Provinsi Sumatera Utara, di mana realisasi belanja meningkat dari Rp9.196 juta menjadi Rp11.049 juta. Perkembangan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan alokasi anggaran sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pembangunan masing-masing daerah guna mencapai pemerataan pengeluaran anggaran. Namun, meskipun

distribusi anggaran cukup merata, disparitas PDRB antarprovinsi masih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang turut memengaruhi efektivitas belanja pemerintah terhadap PDRB. Salah satu faktor penting yang perlu dianalisis lebih lanjut adalah inflasi, karena stabilitas harga turut menentukan daya beli masyarakat dan efisiensi pemanfaatan anggaran pemerintah di berbagai sektor ekonomi.

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut teori ekonomi makro, inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi karena berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, biaya produksi, dan keputusan investasi. Selain itu, inflasi juga menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat kestabilan ekonomi suatu wilayah. Inflasi yang moderat dapat mencerminkan dinamika ekonomi yang aktif, namun jika tidak terkendali, inflasi yang tinggi akan mengikis daya beli masyarakat, menurunkan konsumsi, dan menghambat aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi dapat menjadi tanda melemahnya permintaan agregat dan aktivitas produksi. Mekanisme pengaruh inflasi terhadap PDRB terjadi melalui beberapa jalur, antara lain melalui konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Ketika inflasi tinggi, nilai riil dari pengeluaran-pengeluaran tersebut akan menurun, sehingga mendorong perlambatan pertumbuhan output riil di suatu wilayah. Berikut ini merupakan data inflasi yang terjadi di setiap provinsi yang ada di Indonesia tahun 2010-2023.

Gambar 4 di bawah ini menyajikan data inflasi tahunan di tingkat provinsi di Indonesia yang menunjukkan fluktuasi harga barang dan jasa selama periode 2010 hingga 2023. Beberapa provinsi, seperti Kalimantan Utara dan Sumatera Barat, mencatatkan lonjakan inflasi yang signifikan dengan angka yang mencapai dua digit pada periode tertentu. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenaikan harga pangan, perubahan kebijakan fiskal, serta dinamika permintaan dan penawaran barang. Sebaliknya, provinsi seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat cenderung mengalami inflasi yang lebih stabil dan relatif rendah, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih terkendali. Pada tahun 2020, sebagian besar provinsi mencatat penurunan inflasi akibat dampak pandemi COVID-19,

yang menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi oleh pemerintah. Data ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi ekonomi regional dan menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang efektif untuk mengendalikan inflasi serta menjaga daya beli masyarakat. Mengingat, tingkat inflasi yang ekstrem (terlalu tinggi ataupun terlalu rendah) berdampak signifikan pada daya beli yang pada akhirnya menurunkan PDRB.



Gambar 4. Data Inflasi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010- 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi penanaman modal dalam negeri (realisasi PMDN), pengeluaran pemerintah (realisasi APBD), dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di seluruh provinsi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023. Ketiga variabel tersebut memiliki mekanisme pengaruh yang saling berkaitan; investasi PMDN berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, pengeluaran pemerintah berfungsi sebagai stimulus permintaan agregat melalui alokasi anggaran yang mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, sementara inflasi memengaruhi daya beli dan stabilitas ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi regional. Urgensi penelitian ini muncul dari adanya ketimpangan

signifikan dalam distribusi PDRB antarprovinsi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh besarnya pengeluaran pemerintah saja, sehingga pemahaman terhadap peran ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembangunan daerah yang lebih merata dan berkelanjutan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan kebijakan fiskal guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di seluruh wilayah Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dapat ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh investasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023?
2. Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia tahun 2010-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan akademis serta menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti di masa depan dalam mempelajari permasalahan yang berhubungan dengan PDRB, khususnya yang melibatkan pengeluaran pemerintah, investasi, dan inflasi.

2. Manfaat Praktis

Selain sebagai acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan PDRB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mempercepat kenaikan PDRB yang kemudian menstimulus pertumbuhan ekonomi Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator utama untuk memahami kondisi perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dapat dihitung berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Menurut pernyataan (Sukirno, 2002), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output per kapita dalam jangka panjang, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu sebagai suatu proses, peningkatan output per kapita, dan keberlangsungannya dalam jangka panjang. Hal ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya gambaran sesaat, melainkan proses yang berkesinambungan.

Agar pembangunan daerah berjalan optimal, maka pembangunan sektoral dan pembangunan wilayah harus dilaksanakan secara selaras. Dengan demikian, pembangunan sektor-sektor ekonomi di masing-masing daerah dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan prioritas lokal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sendiri merepresentasikan total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh aktivitas usaha dan jasa dalam suatu wilayah, yakni dengan menjumlahkan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi di daerah tersebut. Menurut BPS (2023), PDRB merupakan akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh pelaku ekonomi di suatu wilayah.

Dalam menghitung PDRB, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Ketiga pendekatan ini pada dasarnya dirancang untuk menghasilkan nilai PDRB yang setara, karena pada prinsipnya jumlah pengeluaran harus sebanding dengan

jumlah output akhir yang dihasilkan, serta sepadan dengan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Adapun penjelasan masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut (Sukirno, 2013):

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menilai PDRB berdasarkan total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan produksi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, umumnya satu tahun. Nilai tambah tersebut diperoleh dari selisih antara nilai output dengan biaya input antara. Dalam konteks ini, PDRB dihitung melalui penjumlahan seluruh nilai tambah bruto dari berbagai lapangan usaha. Pendekatan ini menggambarkan kontribusi masing-masing sektor produksi terhadap perekonomian daerah.

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini menghitung PDRB berdasarkan total balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, pemilik modal, dan pemilik lahan, yang berperan dalam proses produksi di suatu wilayah selama satu tahun. Unsur-unsur yang dijumlahkan dalam pendekatan ini meliputi kompensasi tenaga kerja, surplus usaha bruto, pendapatan campuran bruto, serta pajak atas produk dan produksi dikurangi dengan subsidi. Pendekatan ini menekankan pada distribusi pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi di suatu daerah.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini mengukur PDRB dari sisi permintaan akhir, yaitu seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa hasil produksi dalam negeri. Komponen yang dihitung meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRRT), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), perubahan inventori, serta ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Pendekatan ini mencerminkan bagaimana hasil produksi dimanfaatkan oleh berbagai pelaku ekonomi.

Secara teoritis, ketiga pendekatan tersebut seharusnya menghasilkan nilai PDRB yang sama, karena seluruh pengeluaran akhir akan mencerminkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan, yang pada gilirannya juga menjadi sumber pendapatan bagi faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, data pendapatan regional yang dihasilkan

dari penghitungan PDRB ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator makroekonomi untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu.

2.2 Produk Domestik Bruto

Menurut Sukirno (2019), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau provinsi. Nilai tambah bruto adalah selisih antara nilai produksi (output) dengan biaya antara, yang mencakup komponen-komponen seperti upah dan gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan, serta pajak tidak langsung neto. Dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, maka diperoleh angka PDRB. PDRB dapat disajikan melalui dua pendekatan, yaitu menurut lapangan usaha dan menurut penggunaan. PDRB menurut lapangan usaha mencerminkan total nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi yang berlangsung di suatu wilayah dalam periode tertentu, sedangkan PDRB menurut penggunaan menunjukkan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir.

PDRB mencerminkan total output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah, baik oleh penduduk lokal maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di wilayah tersebut. Angka pendapatan regional dari tahun ke tahun menggambarkan adanya fluktuasi tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah. Perubahan ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama (Hasyim, 2016). Pertama, perubahan riil, yaitu kenaikan atau penurunan pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Jika pendapatan riil meningkat, maka daya beli masyarakat juga meningkat, misalnya dalam bentuk kemampuan membeli barang dalam jumlah lebih banyak dengan kualitas yang sama. Kedua, perubahan nominal yang disebabkan oleh inflasi. Jika pendapatan meningkat hanya karena harga barang dan jasa naik, maka daya beli masyarakat belum tentu meningkat. Dalam hal ini perlu dianalisis mana yang lebih besar, kenaikan pendapatan atau kenaikan harga.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang digunakan secara makro adalah pertumbuhan ekonomi (Prasetyo, 2009). Meskipun sering dijadikan tolok ukur pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum

dan belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara individual. Oleh karena itu, pembangunan daerah diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

2.3 Investasi

Proses di mana investor mengalokasikan dana untuk mendukung operasi manufaktur dengan harapan menghasilkan uang di kemudian hari dikenal sebagai investasi. Untuk meningkatkan kapasitas manufaktur, prosedur ini memerlukan suntikan dana langsung dan tidak langsung oleh banyak pemangku kepentingan. Baik di tingkat nasional maupun regional, investasi memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian (Pardiansyah, 2017).

Istilah "investasi" atau "penanaman modal" merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan atau investor untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan meningkatkan kapasitas ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa (Sukirno, 2013). Investasi adalah pilihan untuk menunda pengeluaran saat ini dengan memperoleh aset produktif dengan harapan memperoleh pendapatan di masa mendatang (Jogiyanto, 2018). Tandililin (2017) menyatakan bahwa investasi merupakan penyaluran sejumlah uang tunai atau aset saat ini dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

Penjelasan Burhanudin et al. (2021), investasi adalah tindakan penanaman modal oleh perusahaan di aset nyata maupun aset keuangan. Keputusan mengenai aset yang akan dikelola oleh perusahaan termasuk dalam keputusan investasi. Praktik investasi melibatkan penempatan uang ke dalam satu atau lebih aset dalam jangka panjang dengan harapan memperoleh keuntungan. Menurut Simangunsong (2021), orang atau organisasi yang memiliki cukup uang dapat memilih untuk melakukan investasi modal.

Investasi di suatu negara mencakup lebih dari sekadar mencapai hasil terbaik; investasi juga mencakup distribusi tenaga kerja, distribusi pendapatan, peningkatan kualitas populasi, dan kemajuan teknologi. Investasi yang signifikan dapat meningkatkan kapasitas produksi, menyediakan peluang kerja baru, dan mentransfer teknologi dan pengalaman dari negara maju ke negara berkembang (Panelewen et al., 2020).

Investasi adalah proses alokasi uang untuk memperoleh keuntungan di masa depan, terutama dalam jangka panjang (Budihardjo et al., 2021). Di Indonesia, investasi swasta diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang bertujuan untuk mendorong perekonomian dan kedaulatan negara. Undang-Undang ini menggantikan Undang-Undang yang lebih lama karena sudah tidak relevan dengan perkembangan ekonomi dan hukum. Penanaman modal swasta dibedakan menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing, tergantung pada negara pemilik modal.

2.3.1 Jenis Investasi

Investasi dapat dibedakan berdasarkan sumber daya yang digunakan menjadi beberapa jenis, antara lain (Inrawan, 2022):

1. Investasi Negara

Investasi ini dikelola oleh pemerintah menggunakan sumber daya yang dimiliki atau berasal dari kekayaan negara. Tujuan utama investasi ini adalah untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat, guna memastikan pemenuhan kebutuhan mereka. Karakteristik utama investasi semacam ini adalah bahwa ia tidak berfokus pada pencapaian keuntungan atau tujuan komersial, melainkan bertujuan untuk tujuan non-profit. APBN atau APBD, yang berasal dari pendapatan dan belanja negara atau daerah, sering kali menyediakan pendanaan untuk inisiatif-inisiatif ini. Investasi ini menciptakan nilai tambah dalam bentuk produksi barang dan jasa, pembukaan lapangan kerja, serta penerimaan dari sewa dan bunga, meskipun tidak menghasilkan keuntungan berlebih.

2. Investasi Swasta

Investasi modal yang dilakukan oleh perorangan atau pemilik bisnis dengan tujuan menghasilkan uang disebut sebagai investasi swasta. Baik perorangan maupun bisnis dapat melakukan investasi semacam ini, termasuk: a. usaha mikro tanpa kerangka hukum formal; b. sejumlah usaha kecil dan menengah (UKM) yang berbadan hukum; dan c. perusahaan besar yang beroperasi melalui investasi domestik atau asing.

2.3.2 Manfaat Investasi

Investasi sangat penting untuk mendorong perluasan ekonomi dan memperkuat kerangka ekonomi suatu negara. Selain menyumbang pada pendapatan negara melalui pajak dan sektor lainnya, selain itu, investasi memberi manfaat bagi masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang ditawarkan, serta pembangunan infrastruktur, investasi dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat secara langsung. Oktari (2017) menyoroti beberapa dampak positif investasi, antara lain:

a. Investasi yang bermanfaat untuk umum (Publik)

Secara prinsip, hampir semua jenis investasi memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, karena investasi berperan dalam menciptakan produk dan layanan yang dibutuhkan oleh publik. Selain itu, investasi memberi penduduk setempat akses ke prospek karier baru. Misalnya, pengeluaran untuk pelatihan dan pendidikan tenaga kerja dapat membantu meningkatkan mutu sumber daya manusia, sementara investasi di sektor kesehatan berkontribusi pada peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan. Pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, pasar, dan pasokan energi merupakan contoh investasi infrastruktur yang akan memfasilitasi mobilitas publik dan operasi kegiatan ekonomi yang efisien.

b. Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu (pribadi atau rumah tangga)

Ada banyak jenis investasi berbeda yang menguntungkan kelompok masyarakat tertentu dan lingkungan, termasuk investasi yang dilakukan di sektor keagamaan yang memerlukan pembangunan tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, yang dapat memperkuat kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu, investasi di bidang olahraga juga memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat atau kelompok tertentu, seperti melalui pembangunan fasilitas olahraga dan penyelenggaraan kegiatan yang mendukung kesehatan dan kebugaran.

2.3.3 Tujuan Investasi

Menurut penelitian Umam et al. (2023), tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh keuntungan atau manfaat terbesar bagi masyarakat manusia. Beberapa tujuan penting dari investasi tersebut antara lain:

1. Membuka peluang pekerjaan bagi individu, yang dapat meningkatkan kehidupan dan status sosial mereka.
2. Memberikan upah kepada pekerja, yang berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Menjamin kesejahteraan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi para pekerja dan keluarga mereka.
4. Fokus pada pembuatan produk dan layanan yang tidak membahayakan manusia serta lingkungan, menjaga keberlanjutan dan keselamatan.
5. Tidak menggunakan sumber daya produksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, baik dalam tahapan proses produksi maupun bahan baku yang digunakan.

2.4 Pengeluaran Pemerintah

Kebijakan fiskal, yang berupaya mengendalikan jumlah uang yang dibelanjakan pemerintah selama periode waktu tertentu, mencakup pengeluaran pemerintah. Pengeluaran ini merujuk pada alokasi dana tahunan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang ditujukan untuk mendukung sektor-sektor atau wilayah tertentu guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program atau langkah-langkah strategis. Pengeluaran pemerintah untuk mendanai inisiatif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat dikenal sebagai pengeluaran negara (Nahumuri, 2019).

Pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni berdasarkan struktur organisasi dan berdasarkan karakteristiknya. Menurut Nahumuri (2019), belanja pemerintah dapat dibagi lagi menjadi tiga kategori utama:

1. Pengeluaran pemerintah pusat termasuk dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan dipisahkan menjadi dua kategori utama: pengeluaran dan keuangan.

2. Dana yang berasal dari pemerintah pusat dan pajak daerah digunakan untuk membiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pemerintah provinsi. Hal ini berbeda dengan pemerintah pusat yang membiayai belanja modal dan operasional melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
3. Belanja, pembagian hasil pendapatan desa/kelurahan, dan belanja pembiayaan hanya merupakan sebagian kecil dari alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota. Pajak, retribusi, dan pendapatan lainnya termasuk dalam pembagian hasil pendapatan desa/kelurahan. Contoh beban pendanaan meliputi pembayaran pokok, penyertaan modal pemerintah, dan pinjaman kepada lembaga pemerintah lainnya.

Menurut sifatnya, pengeluaran negara dibedakan menjadi lima kategori, yaitu:

1. Pengeluaran investasi bertujuan untuk memperkuat dan menjaga ketahanan ekonomi di masa depan. Contoh pengeluaran ini adalah untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, satelit, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM).
2. Pengeluaran ini difokuskan untuk menciptakan peluang kerja baru serta mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi di masyarakat.
3. Pengeluaran yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan fasilitas rekreasi, subsidi, bantuan langsung tunai, serta bantuan untuk korban bencana.
4. Penghematan ini melibatkan penyimpanan dana yang akan digunakan di masa mendatang. Walaupun tidak memberikan manfaat langsung kepada negara, pengeluaran ini berfungsi untuk mengurangi beban pengeluaran pemerintah di masa depan.

2.5 Inflasi

Kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara luas dan berkelanjutan dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat diartikan sebagai kenaikan harga jangka pendek yang hanya terjadi pada industri tertentu (Ardiansah, 2022). Secara umum, inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kenaikan harga ekonomi yang berkelanjutan. Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter untuk mengatasi

inflasi yang timbul akibat tekanan permintaan agregat yang lebih tinggi daripada penawaran agregat. Kebijakan moneter ini bertujuan untuk menanggulangi inflasi yang bersifat jangka panjang, bukan lonjakan harga sementara akibat faktor tak terduga yang diperkirakan akan mereda seiring waktu (Yehosua et al., 2019).

Penting untuk diingat bahwa kenaikan harga beberapa komoditas yang tidak berdampak pada harga barang lain tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Karena bersifat sementara dan tidak berkelanjutan, kenaikan harga musiman seperti yang terjadi selama Idul Fitri, Natal, atau Tahun Baru juga tidak dianggap sebagai inflasi. Kenaikan harga semacam ini biasanya tidak memerlukan penanganan ekonomi khusus. Namun, jika kenaikan harga terjadi secara konsisten di seluruh sektor, tindakan pemerintah sangat diperlukan untuk mengendalikan inflasi dengan kebijakan moneter guna menjaga stabilitas ekonomi.

Menurut Damayani & Hasbiullah (2020), inflasi adalah pola kenaikan harga yang terjadi secara berkelanjutan. Gregory, Euston Quah, dan Peter Wilson, sebagaimana dikutip oleh Ardiansah (2022), mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga secara umum di pasar. Inflasi tidak terjadi begitu saja; terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor-faktor ini mencakup kebijakan pemerintah yang berlebihan dalam mengeksploitasi sumber daya ekonomi, upaya kelompok masyarakat untuk mendapatkan pendapatan lebih tanpa peningkatan produktivitas, harapan yang terlalu tinggi dari masyarakat yang menyebabkan lonjakan permintaan barang dan jasa, tindakan pemerintah dalam menaikkan harga dan dampak variabel alam terhadap harga dan output. Di samping itu, inflasi juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama perubahan harga barang impor dalam sistem ekonomi terbuka (Yehosua et al., 2019).

Menurut Siregar (2010) yang dikutip oleh Ardiansah (2022), terdapat tiga kriteria yang harus tercapai untuk menunjukkan keberadaan inflasi.

1. Kenaikan Harga

Bila harga suatu barang lebih tinggi dari harga sebelumnya, maka barang tersebut dikatakan telah meningkat. Harga dapat dibandingkan dalam rentang waktu tertentu, mulai dari satu bulan hingga satu tahun. Perbandingan harga

juga dapat dipertimbangkan berdasarkan musimnya. Contohnya, saat musim kering biasanya harga beras akan naik dan menjadi lebih tinggi daripada harga beras selama musim panen.

2. Bersifat Umum

Apabila kenaikan harga suatu barang tidak mengakibatkan kenaikan harga secara umum, maka hal tersebut tidak dapat diartikan sebagai indikasi inflasi. Misalnya, ketika pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), harga barang-barang lainnya juga cenderung naik karena BBM merupakan barang yang sangat penting dan dibutuhkan oleh sebagian besar kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, kenaikan harga BBM akan mempengaruhi harga barang-barang lainnya. Inflasi dapat terjadi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak.

3. Berlangsung Terus Menerus

Tidak akan terjadi inflasi meskipun harga-harga naik secara umum, asal kenaikan harga itu hanya bersifat sementara. Karena perhitungan tingkat inflasi dilakukan setidaknya setiap bulan. Dalam sebulan ke depan akan terlihat apakah kenaikan harga akan meluas dan berkelanjutan. Indeks harga konsumen yang populer adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur inflasi. Metrik yang digunakan untuk menghitung biaya pembelian barang dan jasa konsumen pada saat tertentu adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK memperhitungkan semua jenis pembelian, termasuk pembelian makanan, pakaian, perumahan, bensin, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Kontribusi Investasi Terhadap PDRB

Secara umum, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran uang untuk membeli peralatan manufaktur dan barang modal dengan tujuan untuk mengisi kembali dan, yang lebih penting, memperluas barang modal ekonomi yang akan digunakan untuk menghasilkan komoditas dan jasa di masa depan. Menurut teori ekonomi, investasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengeluaran yang dilakukan

dengan tujuan meningkatkan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan output (Sukirno, 2013).

Todaro & Smith (2018) mengatakan bahwa komponen penting dari pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah akumulasi modal. Proses ini memerlukan perolehan sumber daya baru, termasuk tenaga kerja, tanah, dan peralatan berwujud. Selain itu, tenaga kerja yang terus bertambah dan keahliannya sering kali menyertai pertumbuhan populasi. Setelah itu, kemajuan dalam bidang teknologi terjadi. Membangun modal dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk investasi dan menyimpan sisanya akan memberikan hasil yang menguntungkan dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan produktivitas di masa mendatang. Sumber daya harus dipindahkan dari pengeluaran konsumen ke investasi pengembangan modal, yang meningkatkan tingkat produksi, untuk mencapai pembangunan yang lebih besar. Pengalokasian sumber daya keuangan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia melalui investasi akan membantu mereka menjadi ahli yang terampil dan mampu meningkatkan efisiensi dalam aktivitas produktif.

Setelah itu, kemajuan dalam bidang teknologi terjadi. Memperoleh hasil positif adalah mungkin dengan membangun modal melalui kegiatan menabung sebagian pendapatan dan menyalurkan uang untuk berinvestasi guna meningkatkan produksi dan pendapatan di waktu yang akan datang. Demi pembangunan yang lebih baik, diperlukan pengalihan sumber daya dari belanja konsumsi ke investasi dalam pengembangan modal untuk meningkatkan tingkat produksi. Pengalokasian sumber daya keuangan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia melalui investasi akan membantu mereka menjadi ahli yang terampil dan mampu meningkatkan efisiensi dalam aktivitas produktif (Muryanto et al., 2022).

H_1 : Terdapat pengaruh antara investasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.

2.6.2 Kontribusi Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB

Pengeluaran pemerintah yang direalisasikan melalui APBD berperan sebagai instrumen fiskal yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Mekanismenya dapat dijelaskan melalui peran belanja pemerintah sebagai salah

satu komponen dalam penghitungan PDRB berdasarkan pengeluaran. Ketika pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur, misalnya jalan, jembatan, dan fasilitas umum, kegiatan tersebut akan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa konstruksi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan daya beli masyarakat. Dampak ini kemudian memicu peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi swasta, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan PDRB. Selain itu, belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan juga memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, yang selanjutnya mendukung produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Koyongian et al., 2019).

Lebih lanjut, pengeluaran pemerintah juga berperan dalam menciptakan stabilitas dan pemerataan pembangunan antarwilayah. Dengan adanya distribusi anggaran yang proporsional dan tepat sasaran, sektor-sektor potensial di daerah dapat berkembang dan mendorong aktivitas ekonomi lokal. Sebagai contoh, belanja pemerintah pada sektor pertanian dan perikanan dapat meningkatkan produksi komoditas unggulan daerah, memperkuat rantai pasok, serta memperluas akses pasar bagi pelaku usaha lokal. Kegiatan ekonomi yang meningkat ini akan tercermin dalam peningkatan nilai tambah bruto sektor-sektor tersebut, yang secara agregat akan meningkatkan nilai PDRB daerah (Nahumuri, 2019). Dengan demikian, pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB tidak hanya bersifat langsung melalui peningkatan permintaan agregat, tetapi juga bersifat tidak langsung melalui perbaikan iklim usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan penguatan struktur ekonomi daerah..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti & Bato (2022); dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian, perikanan dan kelautan, serta sektor industri dan perdagangan memiliki pengaruh terhadap PDRB baik secara parsial maupun simultan, serta penelitian Royda & Melvani (2018) yang menemukan bahwa belanja pendidikan dan belanja infrastruktur secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan ekonomi, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.

2.6.3 Kontribusi Inflasi Terhadap PDRB

Kenaikan harga barang dan jasa yang luas dan terus-menerus dari waktu ke waktu disebut inflasi (Muttaqim et al., 2019). Kecuali jika kenaikan harga tersebut luas dan berdampak pada biaya produk dan jasa lainnya, kenaikan harga yang hanya memengaruhi satu atau dua komoditas tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi. Para ahli seperti Abaidoo (2016) dan Nagayasu (2017) menegaskan bahwa ada perbedaan antara inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi (*cost push*) dan inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan (*demand pull*). Ketika permintaan untuk komoditas atau jasa tertentu meningkat tajam, harga pun ikut naik, fenomena yang dikenal sebagai inflasi yang didorong oleh permintaan. Dalam situasi ini, terjadi peningkatan permintaan secara umum untuk barang dan jasa (permintaan agregat). Inflasi dalam kategori ini terjadi karena pertumbuhan pengeluaran pemerintah, lonjakan permintaan barang untuk ekspor, dan peningkatan penjualan barang kepada sektor swasta. Inflasi kedua dijelaskan sebagai kenaikan harga karena biaya produksi yang meningkat. Penyebab utama dari inflasi ini adalah karena harga bahan baku seperti minyak dan bahan produksi yang mengalami kenaikan. Pakar-pakar mengakui bahwa inflasi ini selalu menjadi faktor utama dalam fluktuasi tingkat inflasi di berbagai negara di dunia. Karena berbagai bentuk inflasi telah menjadi representatif dalam situasi inflasioner di berbagai negara, maka studi ini akan mengaitkan fluktuasi inflasi pada subjek penelitian berdasarkan kedua jenis inflasi tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salim & Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan ekonomi Indonesia yang tidak terduga, khususnya kenaikan harga akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Harga bahan bakar dan kebutuhan pokok lainnya menjadi lebih mahal akibat kenaikan inflasi, yang juga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi melalui nilai PDRB pun sangat dipengaruhi oleh kenaikan laju inflasi, yang berdampak pada penurunan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Jika disimak dari data statistiknya, tingkat

inflasi di Indonesia selama periode 2016-2020 tetap berada dalam rentang yang wajar dan masih memberikan peluang bagi Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan alasan tersebut, hipotesis di bawah ini dirumuskan: H₃: Terdapat pengaruh antara inflasi terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.

2.7 Kerangka Pemikiran

Secara umum, hampir semua pakar ekonomi menekankan pentingnya investasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB atau PDRB) suatu wilayah. Investasi, atau permodalan, merujuk pada penyediaan faktor produksi yang dapat dihasilkan atau diproduksi secara fisik, yang kemudian digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Ukuran pendapatan nasional dapat bervariasi tergantung pada tingkat investasi, karena investasi merupakan komponen integral dari pendapatan nasional. Investasi yang mengarah pada pembukaan sektor usaha baru dapat meningkatkan produksi dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga berdampak pada ukuran pendapatan nasional. Apabila jumlah modal meningkat dalam periode tertentu, ini menunjukkan bahwa terjadi akumulasi modal pada saat tersebut.

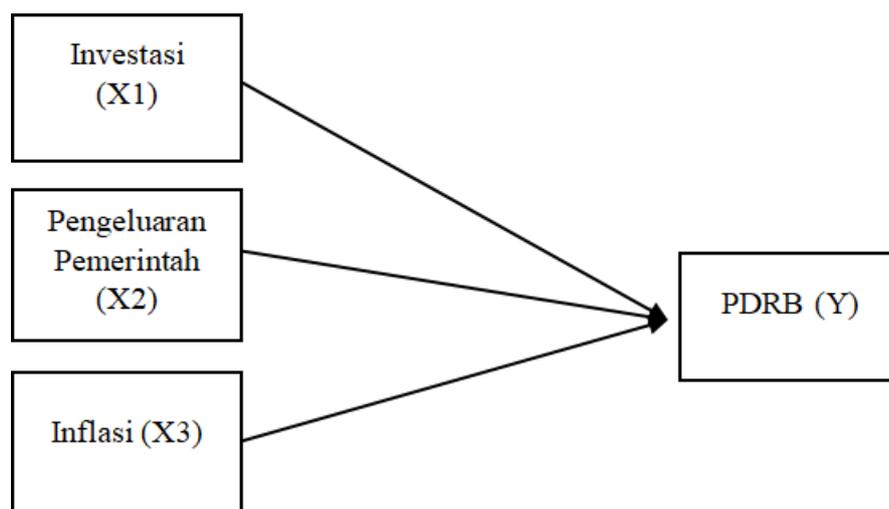
Kenyataan tentang hubungan antara peningkatan investasi dan pertumbuhan pendapatan nasional, yang disebut sebagai multiplier oleh John Maynard Keynes, dapat diparafrasekan sebagai berikut: "Konsep yang diungkapkan oleh Keynes mengenai hubungan antara peningkatan investasi dan pertumbuhan pendapatan nasional dikenal dengan istilah multiplier. "Penjelasan mengenai multiplier menjelaskan keterkaitan antara investasi, pendapatan nasional, dan konsumsi. Jika investasi meningkat, maka pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat, serta tingkat konsumsi akan naik pula.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samuelson & Nordhaus (2018), hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan investasi adalah bahwa peningkatan investasi akan menyebabkan peningkatan pendapatan nasional, yang selanjutnya akan mendorong konsumsi yang lebih tinggi dan akhirnya menyebabkan peningkatan pendapatan yang lebih lanjut. Proses ini biasanya berkumpul sehingga kenaikan tertentu dalam investasi akan mengakibatkan peningkatan yang berlipat ganda dalam pendapatan melalui keinginan untuk mengonsumsi. Karena itu,

investasi menjadi faktor utama dalam pencapaian tujuan pembangunan di suatu negara atau wilayah.

Menurut teori konsumsi Keynes, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga ditekankan pada analisis statistik dan pembuatan hipotesis berdasarkan observasi kasual. Keynes berpendapat bahwa fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Menurutnya, perhitungan ini dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi ekonomi suatu negara. Pada belanja rumah tangga, kita selalu mengeluarkan uang untuk kebutuhan sehari-hari meskipun tidak ada pendapatan yang tetap. Ini dikenal sebagai pengeluaran konsumsi mandiri atau konsumsi otonom. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wadiniati & Yasin (2022), ditemukan bahwa konsumsi rumah tangga berdampak positif dan berarti terhadap PDRB. Artinya, jika konsumsi meningkat, akan menyebabkan PDRB lebih tinggi. Jika konsumsi menurun, maka PDRB juga akan turun.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga dan investasi, sementara konsumsi dipengaruhi oleh inflasi. Kemudian, variabel-variabel tersebut akan dinilai dengan menggunakan regresi untuk menentukan tingkat kebermaknaannya.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.8 Penelitian Terdahulu

Selain berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, penelitian sebelumnya juga dikonsultasikan untuk mengidentifikasi sejumlah item yang berfungsi sebagai landasan dan titik perbandingan. Tabel 2.1 menampilkan hasil pencarian dari penelitian sebelumnya ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Alat	Hasil Penelitian
1	Setyo Edy Baskoro, Aji Sofyan Effendi, Agus Junaidi (2018)	Kontribusi konsumsi rumah tangga dan investasi serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi	Uji Linier Berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konsumsi dan investasi berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda, sementara pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan. Peneliti berharap pengeluaran pemerintah dapat dikelola secara efisien agar memberikan dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi regional.
2	Padli, Hailuddin, Wahyunadi (2019)	Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017	Uji Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dan investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5$ persen, sementara belanja langsung pemerintah daerah berkontribusi signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan belanja langsung pemerintah daerah memiliki kontribusi dominan (koefisien 4,8816), sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi terkecil (koefisien 0,1066).
3	Andi Yusif dan Istiqomah (2022)	Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Dan Investasi Terhadap	Uji Linier Berganda	Hasil uji koefisien determinasi kontribusi variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan Investasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 99,8%, sementara sisanya

No	Judul	Variabel	Alat	Hasil Penelitian
		Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Majalengka Tahun 2010-2018		dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Konsumsi Rumah Tangga memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Investasi juga berkontribusi positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi,. Secara simultan, Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi berkontribusi positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2.9 Hipotesis Penelitian

Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga investasi berpengaruh terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).
3. Diduga inflasi berpengaruh terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi berbasis data kuantitatif untuk memeriksa hubungan sebab-akibat dan berkonsentrasi pada deskripsi. Menyajikan gambaran yang metodis, akurat, dan benar tentang data dan ciri-ciri penduduk setempat merupakan tujuan penelitian deskriptif. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menafsirkan temuannya. Penelitian tentang hubungan antara variabel, di mana perubahan dalam satu variabel memengaruhi perubahan pada variabel lain, tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa perubahan pada variabel kedua menyebabkan perubahan pada variabel pertama, dikenal sebagai penelitian kausalitas. Metode penelitian yang digunakan adalah berbasis pada pengumpulan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki tujuan untuk mengubah data ke dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini memiliki fokus yang besar pada penggunaan data numerik, termasuk dalam proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil penelitiannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Investasi, pengeluaran pemerintah, serta inflasi dalam mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen parsial akan dikaji secara independen dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Setiap provinsi di Indonesia menjadi lokasi penelitian ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh provinsi di Indonesia yang berjumlah 38 provinsi (termasuk tambahan Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya yang disahkan pada 2022-2023). Namun pada penelitian ini hanya mengambil 34 provinsi karena 4 provinsi baru disahkan pada Tahun 2022 – 2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui survei dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau media yang sudah ada.

3.3.2 Sumber Data

Informasi asli diperoleh dengan mengirimkan kuesioner, melakukan wawancara langsung dengan penduduk sekitar, kontraktor, manajer properti, dan kelompok kerja. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode survei adalah salah satu teknik penelitian di mana data dikumpulkan dari sekelompok orang sebagai sampel melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Nalendra (2021), ini merupakan bentuk teknik penelitian yang efektif untuk mengumpulkan informasi.

Bahan bacaan akan menjadi sumber data sekunder yang digunakan. Menurut beberapa dokumen instansi pemerintah, studi literatur, dan artikel terkait, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber sekunder adalah berbagai jenis informasi yang dapat didukung oleh dokumen instansi pemerintah dan penelitian sebelumnya.

Melalui situs web bps.id, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyediakan data sekunder untuk penelitian ini. Data sekunder yang dapat diakses adalah data kuantitatif yang dikumpulkan melalui prosedur dokumentasi dan laporan statistik tentang Indonesia yang disediakan oleh perusahaan publik.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Independen

Variabel bebas, yang juga dikenal sebagai variabel tidak terikat, adalah variabel yang memengaruhi atau memiliki dampak pada faktor lain; variabel ini sering muncul lebih awal dalam urutan waktu. Variabel ini, yang menjadi ciri munculnya topik atau subjek penelitian, hadir dalam penyelidikan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, mengakibatkan, atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, dan pendapatan daerah adalah contoh

variabel bebas dalam penelitian ini. Biasanya, "X" digunakan untuk mewakili variabel ini. untuk variabel bebas sebagai penanda.

- a. Investasi adalah proses mengalokasikan dana bisnis ke aset finansial atau riil. Pilihan investasi dibuat pada aset yang akan dikelola perusahaan. Miliaran rupiah digunakan dalam variabel ini. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia merupakan sumber Data Investasi, yang juga dikenal sebagai Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).
- b. Salah satu aspek kebijakan fiskal yang dilaksanakan pemerintah adalah pengeluaran. Pengeluaran pemerintah adalah uang yang dialokasikan setiap tahun kepada berbagai sektor atau daerah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui berbagai inisiatif. BPS Indonesia menyajikan statistik Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dinyatakan dalam miliaran rupiah.
- c. Situasi yang dikenal sebagai inflasi terjadi ketika harga-harga secara keseluruhan terus meningkat secara stabil. Situs web BPS Indonesia menyediakan tingkat inflasi per provinsi dalam satuan persentase.

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau disumbang oleh variabel independen. Variabel ini hadir dalam penelitian kuantitatif sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Biasanya, variabel ini direpresentasikan dengan simbol "Y". Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi variabel yang ditentukan dalam penelitian ini.

PDRB mengacu pada total pengeluaran yang dilakukan oleh semua pihak di dalam suatu wilayah yang ditujukan guna mengkonsumsi barang dan jasa, yang hasil akhirnya mencerminkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Pengukuran yang digunakan untuk variabel ini adalah dalam bentuk miliaran rupiah.

3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Populasi yang dipilih harus sesuai dengan permasalahan dan jenis alat pengumpul data yang digunakan. Oleh karena itu, selain individu, populasi juga terdiri dari item

dan objek alamiah lainnya. Selain itu, populasi mencakup semua atribut yang dimiliki item atau orang yang diteliti, bukan hanya kuantitas objek atau individu. Dengan mengikutsertakan Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya, yang diakui pada tahun 2022–2023, populasi penelitian ini mencakup seluruh 38 provinsi di Indonesia. Namun, karena empat provinsi tambahan diakui pada tahun 2022–2023, analisis ini hanya mencakup 34 provinsi.

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari keseluruhan ukuran dan susunan populasi. Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau orang dengan atribut dan sifat tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diperiksa dan dipelajari. Peneliti dapat membuat kesimpulan yang relevan dari kelompok ini. Sampling sensus adalah sampling yang didasarkan pada keseluruhan populasi. Setiap anggota populasi dijadikan sampel dengan menggunakan pendekatan ini, memastikan bahwa semua komponen populasi disertakan dalam data yang dikumpulkan. Dengan kata lain, pengumpulan data melibatkan setiap orang atau unit dalam populasi. Ketika peneliti ingin memperoleh gambaran populasi yang komprehensif dan akurat tanpa kesalahan sampel, mereka menggunakan sampling sensus. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah 34 provinsi Indonesia.

3.6 Metode Analisis Data

Moleong (2018) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah penting dalam menyusun dan menyusun data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Dengan melakukan hal ini, tema-tema dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat dirumuskan dalam kaitannya dengan data yang ada. Pengelompokan data menurut variabel dan jenis responden, menghitung data menurut variabel dari semua responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, menyelesaikan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan menyelesaikan perhitungan untuk menguji hipotesis merupakan beberapa contoh analisis data.

3.6.1 Statistika Deskriptif

Gambaran menyeluruh dari setiap variabel dalam penelitian disediakan oleh analisis deskriptif, yang menampilkan temuan uji untuk rata-rata, deviasi standar

(SD), nilai maksimum (Max), dan nilai terendah (Min). Metode statistik untuk menganalisis data yang menjelaskan atau menggambarkan data yang diperoleh tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas disebut analisis deskriptif.

3.6.2 Model Estimasi Data Panel

Model regresi menggunakan data panel dapat diestimasi dengan tiga metode yang berbeda.

3.6.2.1 *Common Effect Model*

Ini adalah teknik sederhana untuk membangun model data panel hanya menggunakan data *time-series* dan *cross-sectional*. Perilaku perusahaan data diasumsikan tetap konsisten sepanjang waktu karena waktu dan manusia tidak diperhitungkan dalam model ini. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metodologi least square dapat digunakan untuk menganalisis model data panel.

3.6.2.2 *Fixed Effect Model*

Metode ini menyatakan bahwa variasi dalam intersepsi dapat mengatasi perbedaan individu. Untuk memperhitungkan variasi dalam intersepsi di antara bisnis, model data panel Efek Tetap dapat diestimasi menggunakan teknik variabel dummy. Organisasi yang berbeda mungkin memiliki budaya kerja, motivasi, dan gaya manajemen yang berbeda, yang mungkin menjelaskan perbedaan dalam intersepsi ini. Namun, semua bisnis mengeluarkan biaya yang sama. Metodologi estimasi ini umumnya disebut sebagai teknik Variabel Dummy Kuadrat Terkecil (LSDV).

3.6.2.3 *Random Effect Model*

Model ini akan memprediksi data panel menggunakan komponen gangguan yang terkait antar individu dan lintas waktu. Untuk mengakomodasi varians dalam intersep, Model Efek Acak menyertakan faktor kesalahan dari setiap perusahaan. Mengurangi varians yang tidak sama merupakan salah satu manfaat dari Model Efek Acak. Paradigma ini juga dikenal sebagai paradigma Komponen Kesalahan (ECM) atau metode *Generalised Least Square* (GLS).

3.6.3 Metode Estimasi Data Panel

3.6.3.1 Uji *Chow Test*

Saat memperkirakan data panel, uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model model Efek Umum (CE) atau Efek Tetap (FE) adalah yang terbaik. Berdasarkan variasi dalam cara masing-masing model menangani variabel independen dan dependennya, uji ini membantu mengidentifikasi model mana yang menghasilkan temuan yang lebih sesuai untuk analisis data panel.

3.6.3.2 *Hausman Test*

Alat statistik yang disebut uji Hausman digunakan dalam analisis data panel untuk mengidentifikasi model terbaik antara Efek Tetap dan Efek Acak. Uji ini memilih model yang menghasilkan hasil yang lebih akurat dengan membandingkan keduanya berdasarkan estimasi efisiensi dan konsistensi.

3.6.3.3 *Lagrange Multiplier*

Dalam analisis data panel, model *Random Effect* dan model *Common Effect* (*Pooled Least Squares/PLS*) dibandingkan secara statistik menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan pertimbangan varians dan dampak di seluruh variabel dalam model, uji ini membantu menentukan model mana yang lebih sesuai dengan data yang digunakan.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

3.6.4.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji Jarque-Bera digunakan dalam prosedur ini. Menurut standar yang telah ditentukan, data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih tinggi dari 0,05. Sebaliknya, data dianggap berdistribusi tidak normal jika nilai J-B kurang dari 0,05.

3.6.4.2 Uji Multikolinieritas

Dalam model regresi linier multivariat, uji multikolinieritas berupaya menentukan apakah variabel independen memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Korelasi yang kuat antara faktor-faktor independen berpotensi mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, klaim Nalendra

(2021). Tidak boleh ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang efektif. Uji ini dilakukan pada model yang mencakup beberapa variabel. Variabel independen tidak dapat dianggap sebagai variabel ortogonal jika memiliki korelasi satu sama lain. Bila koefisien korelasi antara variabel independen mendekati nol, variabel tersebut disebut variabel ortogonal. Keandalan dan interpretasi temuan regresi dapat dipengaruhi oleh multikolinearitas, yang diidentifikasi dalam analisis regresi bila variabel independen menunjukkan korelasi substansial. Bila nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, multikolinearitas dapat dideteksi menggunakan analisis Variance Inflation Factor (VIF).

3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah varians residual model regresi berbeda untuk setiap observasi. Aditya Nalendra (2021) mendefinisikan homoskedastisitas sebagai ketika varians residual antara observasi konstan, dan heteroskedastisitas sebagai ketika varians berfluktuasi. Model regresi yang menunjukkan homoskedastisitas yaitu, tidak adanya heteroskedastisitas dianggap diinginkan. Berdasarkan nilai probabilitas Chi Square (nilai-p), temuan uji heteroskedastisitas menghasilkan kesimpulan berikut: jika nilai-p lebih besar dari 0,05, maka heteroskedastisitas tidak ada. Ketika nilai-p kurang dari 0,05, heteroskedastisitas ada.

3.6.4.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah kesalahan residual pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ dalam model regresi linier berkorelasi. Masalah autokorelasi diindikasikan jika residual dari dua periode menunjukkan korelasi satu sama lain. Karena pengamatan berturut-turut sepanjang waktu saling terkait, autokorelasi sering terjadi. Ketika residual tidak bebas di antara pengamatan, masalah ini terjadi. Autokorelasi seharusnya tidak menjadi masalah dalam model regresi yang layak. Untuk menentukan apakah autokorelasi ada, uji Durbin-Watson (uji DW) digunakan. Hanya autokorelasi orde pertama yang dapat dideteksi menggunakan uji Durbin-Watson, yang mengharuskan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya faktor lag antara variabel

independen (Ghozali, 2018). Tabel sederhana untuk membuat keputusan tentang keberadaan autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Jika	Kesimpulan
DW < dL	Ada autokorelasi (+)
dU < DW < (4-dU) Dan (4-DW) > dU	Tidak ada autokorelasi
dL < DW < dU atau (4-dU) DW > (4-dL)	Tanpa Kesimpulan Ada autokorelasi (-)

Sumber : Ghozali (2018)

3.6.5 Model Regresi Data Panel

Model Regresi Data Panel dari judul diatas sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = PDRB

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X1 = Investasi

X2 = Pengeluaran Pemerintah

X3 = Inflasi

e = error

3.6.6 Uji Parsial (Uji T)

Dalam model regresi, uji parsial digunakan untuk menguji dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dianggap memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (nilai-p) kurang dari 0,05. Di sisi lain, variabel independen tidak memiliki dampak yang jelas terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05. Akibatnya, uji parsial membantu dalam memahami bagaimana masing-masing variabel memengaruhi hasil regresi. Berikut hipotesis uji T (dua arah) pada

penelitian ini:

Hipotesis 1

$\beta_1 = 0$: variabel investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

$\beta_1 \neq 0$: variabel investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

Hipotesis 2

$\beta_2 = 0$: variabel pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

$\beta_2 \neq 0$: variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

Hipotesis 3

$\beta_3 = 0$: variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

$\beta_3 \neq 0$: variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

3.6.7 Uji Signifikansi Model (Uji F)

Dalam model regresi, uji F digunakan untuk menguji dampak semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan seberapa besar kontribusi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Semua variabel independen dianggap memiliki dampak signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (nilai-p) kurang dari 0,05, dan dinyatakan tak mempunyai pengaruh simultan signifikan bila nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05. Berikut hipotesis uji F pada penelitian ini:

$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: semua variabel independen (investasi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

variabel dependen (PDRB) seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

$\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: semua variabel independen (investasi, pengeluaran pemerintah, dan inflasi) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (PDRB) seluruh provinsi di Indonesia (2010-2023).

3.6.8 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2018). Rentang nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0 hingga 1. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen sangat terbatas jika nilai R^2 mendekati nol. Sebaliknya, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen dianggap sangat baik jika R^2 berada di sekitar 1.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini, antara lain:

1. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB seluruh provinsi di Indonesia.

5.2 Saran

Dari hasil yang diuraikan dan dibahas, ada beberapa usulan utama yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Belanja pemerintah mempunyai dampak positif terhadap PDRB. Artinya pengeluaran pemerintah yang dianggarkan dalam bentuk belanja langsung atau belanja pembangunan akan memberikan dampak terhadap PDRB yang akan berlangsung. Belanja barang publik harus mampu memberikan hasil nyata sehingga dapat mengatasi beberapa faktor penghambat investasi, seperti buruknya infrastruktur, dan menjadikan iklim investasi lebih menguntungkan. Dengan demikian, belanja pemerintah bisa efektif, investasi publik sebagai bagian dari belanja publik juga bisa melengkapi investasi swasta. Jika kedua tujuan tersebut tercapai maka anggaran akan stabil.
2. Untuk meningkatkan PDRB suatu negara dan wilayah, diperlukan investasi di luar upaya meningkatkan investasi dalam dan luar negeri. Peningkatan investasi diharapkan dapat merangsang PDRB dan memberikan kontribusi kepada

masyarakat. Kegiatan investasi memungkinkan perusahaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kegiatan perekonomian yang dampaknya akan meningkatkan pendapatan nasional karena kuantitas produksi barang dan jasa. Dengan adanya investasi maka persediaan modal akan bertambah sehingga produksi pun dapat meningkat.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai PDRB dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi PDRB. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat lebih memperluas cakupan dengan membahas atau membandingkan PDRB antara negara atau wilayah yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaidoo, R. (2016). Inflation expectations, economic policy ambiguity and micro-level consumer behavior. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(3), 377–395.
- Nalendra, A. (2021). *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Media Sains Indonesia.
- Anjalya, K. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Pulau Sumatera Menggunakan Metode Regresi Data Panel* [Skripsi: Universitas Jambi].
- Ardiansah, A. (2022). *Analisis Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pengangguran (Studi Kasus Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2018 Dengan Pendekatan Kurva Phillips* [Skripsi: Universitas Siliwangi].
- Baskoro, Effendi, A. S., & Junaidi, A. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga dan investasi serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(3).
- BPS. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Budihardjo, A., Arianti, F., & Mas'ud, F. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal of Economics*, 1(9), 1–9.
- Burhanudin, H., Mandala Putra, S. B., & Hidayati, S. A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Motivasi Investasi, Modal Minimal Investasi Dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram). *Journal of Management and Business*, 9(1), 15–28.
- Damayani, R., & Hasbiullah, H. (2020). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Pola Pergerakan Inflasi Di Indonesia Periode 2010-2019. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 1(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariatel Dengan Pogram IBM SPSS* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hannyfah, M., Tasri, E. S., Yenti, C. D., & Zai, Y. K. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Indonesia Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Economic Development*, 1(1).
- Hariani, P. (2018). Implementasi Kebijakan Desentralisasi Fiskal Indonesia: Peningkatan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Pada Provinsi Se-Indonesia. In *Symposium Nasional Keuangan Negara*. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/267>
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. K. W. (2021). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi*

- terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Inrawan, A. (2022). *Portofolio dan Investasi*. Penerbit Widina.
- Jogiyanto, H. (2018). *Portofolio Dan Analisis Investasi: Pendekatan Modul*. Penerbit Andi.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Britania Raya: Palgrave Macmillan.
- Koyongian, C. L., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 19(4), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpekd/article/download/17664/17192>
- Mariyana. (2017). Pengaruh belanja daerah, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/jels.v6i1.4184>
- Maulidya, R., & Bintoro, N. S. (2021). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Pada Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2015 – 2018)* [Skripsi: Universitas Brawijaya].
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi, Vol. 30)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muryanto, T. D., Farida, Y., Ulinnuha, N., Khaulasari, H., & Yuliati, D. (2022). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Matematika Integratif*, 18(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jmi.v18.n2.40732.157-166>
- Mutmainah, U. K., Disman, & Kurniawati. (2021). Pengaruh Investasi Dan Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2011-2020 . *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2(2), 184–191.
- Muttaqim, H., Hamdani, H., & Husin, D. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 285–295. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1627>
- Nagayasu, J. (2017). Inflation and consumption of nontradable goods: Global implications from regional analyses. *International Review of Economics & Finance*, 48, 478–491. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.01.004>
- Nahumuri, L. L. (2019). Esensi Dan Urgensi Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v4i1.597>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1).
- Oktari, A. (2017). *Pengaruh Tingkat Investasi Dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam* [Skripsi: UIN Raden Intan Lampung].
- Panelewen, N., Bintang Kalangi, J., & Walewangko, E. N. (2020). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Tenaga Kerja Terhadap

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Manado. *E-Journal UNSRAT*.
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373.
- Prasetyo, P. E. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Royda, R., & Melvani, F. N. (2018). Pengaruh Belanja Pemerintah Untuk Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur Serta Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. *Adminika*, 4(1), 73–84.
- Salim, A. F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2018). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(11), 109–115. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/5606>
- Simangunsong, A. R. (2021). Analisis Pengaruh Sikap Rasional Dan Irasional Terhadap Keputusan Investasi Investor Individu di BEI Kota Palangka Raya. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.52300/jmso.v2i2.3054>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Solikhah, D. H. F., Permadi, A. D., & Yasin, M. (2023). Analisis Penyebab dan Konsekuensi Investasi di Indonesia Pasca Reformasi. *Student Research Journal*, 1(3), 41–53. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.313>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: ANDI.
- Tandelilin. (2017). *Pasar modal manajemen portofolio & investasi*. PT Kanisius.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2018). *Ekonomi Pembangunan (11th ed., Vol. 1)*. Erlangga.
- Todaro, Michael, P., & Smith, S. C. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Ed. 8). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trisniani, S., & Sugianto. (2025). Pengaruh PMA, PMDN, PAD, dan TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 46–64. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/view/10417>
- Umam, K., Susanto, R., & Pangesti, I. (2023). Dampak Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Pendekatan Difference In Differences. *JABE (Journal of Applied*

- Business and Economic*), 9(4), 396. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i4.19522>
- Wadiniati, A., & Yasin, M. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal of Economics and Business UBS*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.52644/joeb.v11i1.74>
- Wahyudi, H., & Zapita, J. (2022). Efek Infrastruktur Jalan, Listrik, PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) bagi Pertumbuhan PDRB di Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1420>
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4759>
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1).
- Yuliana, A., Basri, M. S., Rahmah, S. N., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kalimantan Timur Dengan Regresi Data Panel. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2, 177–195.